

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kepulauan Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yakni lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara hingga Sulawesi (indonesiarevive, 2010). Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang tinggi terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.

UU nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Sehingga dengan kondisi demikian, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang beranggotakan tidak hanya pemerintah, akan tetapi juga anggota masyarakat profesional.

Masyarakat yang terlibat dalam penanggulangan bencana dikenal dengan sebutan relawan. Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran,

tenaga, waktu, harta, dan sebagainya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karier. Adapun kriteria kerelawanan antara lain memiliki kepedulian penuh keikhlasan untuk memperjuangkan nasib kaum miskin berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kemasyarakatan sebagai bentuk pengabdian dan perjuangan hidupnya (p2kp, 2011).

Relawan terdiri dari berbagai macam kalangan, termasuk diantaranya adalah mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi relawan biasanya tergabung dalam suatu komunitas sosial tertentu agar dapat terjun langsung ke lapangan untuk membantu masyarakat.

Kampus Peduli (K-Ped) adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa. Kampus Peduli mengadakan berbagai acara sosial untuk membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan yang dilakukan anggota Kampus Peduli diantaranya pada aspek pendidikan, yaitu mentoring untuk anak-anak jalanan, anak-anak Panti Tunanetra Wyataguna dan anak-anak Panti Asuhan Al-Kautsar Lembang, memberikan pendidikan untuk anak-anak yang tidak mampu seperti memberikan beasiswa serta mendampingi dan membina mereka dalam program adik asuh (kampuspeduli, 2011).

Selain itu, kegiatan Kampus Peduli yang meliputi aspek kesehatan, yakni dengan mengadakan program kesehatan untuk mengobati para pemulung dan anak-anak jalanan yang mengidap penyakit khas jalanan seperti gangguan pernafasan, reumatik, asam urat, TBC, dan lain sebagainya. Selain itu, balai-balai pengobatan gratis untuk warga pun terus dilakukan di lokasi bakti sosial di pedalaman Jawa Barat. Berbagai macam penyuluhan seperti penyuluhan terkait kesehatan gigi dan mulut, kesehatan ibu dan anak, kesehatan lingkungan dan kesehatan secara umum pun dilakukan di lokasi-lokasi bakti sosial tersebut. Pelatihan tentang tanaman obat dan penggunaannya pun terus dilakukan agar para warga memiliki alternatif berobat yang mudah dan murah (kampuspeduli, 2011).

Kegiatan lainnya yakni pada tanggal 21-23 Oktober 2011, beberapa mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersama mahasiswa dari universitas lainnya yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) mengadakan acara pengobatan gratis, bakti sosial serta sosialisasi jompo untuk masyarakat di Santolo, Garut.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Kampus Peduli, salah satu tujuannya adalah agar semakin banyak masyarakat kurang beruntung yang bisa terbantu. Selain itu, agar masyarakat dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dalam berbagai hal (kampuspeduli, 2011).

Hal-hal yang dilakukan oleh para anggota Kampus Peduli tersebut, mengingatkan tentang apa yang dikatakan oleh Presiden Indonesia yang pertama yaitu Soekarno. Beliau berkata bahwa Indonesia merupakan negara yang identik dengan gotong-royong yang merupakan nilai asli tatanan kehidupan

masyarakatnya (anonim, 2011). Dikatakan nilai asli maksudnya adalah gotong-royong merupakan kultur atau budaya asli yang sejak lama ada dan melekat pada masyarakat di Indonesia. Gotong-royong tentu bertujuan agar orang yang membutuhkan pertolongan dapat terbantu dengan apa yang dilakukan si penolong.

Akan tetapi, dengan fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, gotong-royong sudah tidak menjadi sesuatu yang menjadi ciri khas masyarakat pada umumnya. Kehidupan individualistik yang terlihat di Indonesia saat ini. Dalam satu kasus dinyatakan bahwa seseorang mengaku bahwa ia tidak mengenal siapa tetangganya (anonim, 2011). Bahkan kasus korupsi yang semakin merajalela, pemberitaan tentang bentrok antar supporter bola, demo-anarkis yang berakhir korban jiwa, membuktikan bahwa masyarakat seolah hanya hidup untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Sutiyoso (mantan Gubernur DKI Jakarta periode 1997-2000), beliau mengatakan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia saat ini adalah kehidupan individual dikarenakan hanya sebagian kecil masyarakat yang hapal dan mengamalkan Pancasila (Lorca, 2011).

Pernyataan Sutiyoso tersebut terlihat jelas pada pengamalan sila kelima dari Pancasila yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Fenomena yang terjadi di Indonesia, aspek kesehatan dan pendidikan merupakan bentuk pengamalan sila kelima Pancasila yang tidak terealisasi. Saat ini, fasilitas kesehatan dan pendidikan hanya didapatkan secara layak oleh orang yang memiliki kecukupan materi, sementara masyarakat yang berada pada garis kemiskinan tidak mendapatkan kedua fasilitas tersebut dengan layak. Hal tersebut

merupakan bukti adanya ketidakadilan sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini.

Kampus Peduli (K-Ped) menjadi sebuah komunitas yang menarik jika dikaitkan dengan fenomena tersebut. Di kehidupan yang masyarakatnya terlihat hanya memikirkan dirinya sendiri, Kampus Peduli (K-Ped) menjadi salah satu bukti bahwa masih ada sisi kemanusiaan untuk orang lain yang dimiliki oleh orang Indonesia saat ini. Para anggota Kampus Peduli (K-Ped) adalah orang-orang yang peduli pada masyarakat di sekitarnya. Mereka rela mengorbankan waktu, tenaga, bahkan hartanya untuk orang lain yang membutuhkan bantuan. Ini menjadi suatu hal yang kontras dengan kehidupan individualis masyarakat Indonesia yang terlihat saat ini.

Hal yang lebih menarik lagi dari Kampus Peduli (K-Ped) adalah sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa. Mahasiswa yang seringkali disibukkan oleh masalah perkuliahan, rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Tidak jarang mereka pun mengeluarkan uang sendiri untuk transportasi dan konsumsi, karena uang yang diberikan oleh donatur seluruhnya disumbangkan pada orang yang membutuhkan, bukan untuk keperluan anggotanya. Disamping banyak hal yang mereka korbankan tersebut, mereka tidak mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri secara materi. Hanya perasaan positif saja seperti senang atau lega yang mungkin dirasakan setelah melakukan tindakan menolong orang lain seperti yang para anggota Kampus Peduli (K-Ped) lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang motivasi masuk komunitas tersebut, 8 dari 11 orang mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli menjawab bahwa mereka ingin membantu masyarakat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Membantu atau menolong orang lain menurut Batson (2011:21) dapat didasari oleh *altruistic motivation* atau *egoistic motivation*. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat berdasarkan tujuan dari orang yang melakukan perilaku menolong tersebut. Orang yang menolong dengan didasari oleh *egoistic motivation* memiliki tujuan untuk menyejahterakan diri sendiri dengan perilaku menolong yang dilakukannya, misalnya seseorang menolong untuk menghilangkan penderitaannya sendiri karena melihat penderitaan orang lain. Sedangkan, orang yang menolong dengan didasari oleh *altruistic motivation* memiliki tujuan untuk menyejahterakan orang lain, misalnya seseorang menolong agar kehidupan orang lain menjadi lebih baik.

Dalam psikologi ada istilah perilaku menolong yang altruistik atau lebih dikenal dengan istilah altruisme. Altruisme didefinisikan Monroe, 1996:6 sebagai "perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, walaupun mungkin terdapat resiko mengorbankan kesejahteraan orang yang melakukannya". Jika dilihat dari tujuannya, maka altruisme didasari oleh *altruistic motivation* karena mengutamakan kepentingan orang lain dan mengesampingkan kesejahteraan diri sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, apa yang dilakukan oleh para anggota Kampus Peduli (K-Ped) termasuk ke dalam kriteria tindakan altruistik. Hal ini terbukti pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Kampus Peduli (K-Ped), mereka tidak mendapatkan bayaran tapi rela mengorbankan waktu, tenaga bahkan uang untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Selain itu, mereka tidak mendapatkan imbalan dari apa yang mereka lakukan. Seluruh dana sumbangan yang diberikan donatur digunakan untuk keperluan kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan orang lain, bukan untuk kepentingan anggotanya. Sehingga, perilaku mereka tidak bisa dinilai hanya sebagai perilaku menolong biasa, karena tujuan dari tindakan yang mereka lakukan jelas yakni untuk membuat kehidupan masyarakat yang mereka bantu bisa menjadi lebih baik. Menurut Batson (2011:20) dan Myers (2010:443), tujuan akhir dari tindakan altruistik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, dan ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para anggota Kampus Peduli (K-Ped) tersebut.

Dengan demikian, timbul pertanyaan tentang apa yang menyebabkan para anggota Kampus Peduli (K-Ped) tersebut rela berkorban banyak hal untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan ditengah kehidupan masyarakat Indonesia yang terlihat individualistik saat ini.

Untuk mengetahui apa yang paling mempengaruhi perilaku altruistik para anggota Kampus Peduli (K-Ped), sejarah terbentuknya Kampus Peduli (K-Ped) menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui.

Awal terbentuknya Kampus Peduli (K-Ped) adalah adanya kemirisan melihat kehidupan gelandangan dan anak-anak jalanan di kawasan Jalan Asia Afrika hingga daerah Pasar Baru Bandung, Jawa Barat. Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu hanya orang-orang berada saja yang mendapatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan dengan layak. Sementara orang-orang yang memiliki kehidupan di bawah garis kemiskinan seperti para gelandangan dan anak jalanan tidak mendapatkan kedua fasilitas tersebut dengan sebagaimana mestinya. Padahal menurut pandangan mereka, kesehatan dan pendidikan merupakan faktor penting yang seharusnya didapatkan secara adil oleh semua orang, termasuk para gelandangan dan anak jalanan. Sehingga, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini sebagian besar meliputi aspek pendidikan dan kesehatan guna untuk memenuhi kebutuhan akan dua aspek tadi yang diperlukan para gelandangan dan anak jalanan (kampuspeduli, 2011).

Dengan mengetahui awal terbentuknya Kampus Peduli (K-Ped), secara teoritis perilaku para anggotanya meliputi dua hal, yakni memandang orang lain sebagai orang yang membutuhkan (*perceiving the other as in need*) yakni mengetahui bahwa adanya kesenjangan antara kenyataan dengan keinginan para gelandangan dan anak jalanan yang membuat keduanya dikategorikan sebagai orang yang membutuhkan. Selain itu, para anggota Kampus Peduli (K-Ped) memandang bahwa kesejahteraan orang lain bernilai (*valuing the other's welfare*) bagi mereka, yakni dengan menganggap kesejahteraan para gelandangan dan anak jalanan itu penting bagi mereka. Ketika seseorang mengalami dua hal tadi, maka



orang tersebut merasakan *empathic concern*, karena dua hal tersebut merupakan kondisi yang bisa menimbulkan perasaan tersebut.

*Empathic concern* didefinisikan Batson (2011:11) sebagai “suatu perasaan yang berdasar atas orientasi terhadap orang lain yang timbul dan kongruen dengan pandangan kesejahteraan orang yang membutuhkan”.

Menurut Batson (2011:11), hanya *empathic concern* yang dirasakan ketika seseorang memandang bahwa orang lain membutuhkan. Tanpa adanya pandangan ini, tidak akan adanya dorongan pada diri seseorang untuk mengubah suatu situasi tertentu.

Dengan penjelasan tersebut di atas, peneliti menduga bahwa *empathic concern* lah yang mendasari tindakan altruistik (altruisme) yang dilakukan oleh para mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped). Oleh karena itu, dengan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Adakah pengaruh yang signifikan antara *empathic concern* terhadap altruisme pada mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung?”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan demikian, permasalahan yang akan diteliti adalah :

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *empathic concern* terhadap altruisme pada mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung?

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran tentang *empathic concern* dan altruisme pada mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *empathic concern* terhadap altruisme pada mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung tersebut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini secara teoretis, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan informasi mengenai apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *empathic concern* terhadap altruisme pada mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung.

Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya bagi mahasiswa yang tergabung sebagai anggota Kampus Peduli (K-Ped) di Bandung, umumnya bagi seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi di berbagai perguruan tinggi, dan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *empathic concern* dan altruisme.